

# MENGENANG SEJARAH KEMERDEKAAN

Edisi 8/Agustus 2025



# Salam Redaksi!

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat iman, ilmu, dan kesehatan, sehingga kami diberikan kesempatan untuk menerbitkan edisi terbaru Buletin Arutala Agustus 2025. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Arutala merupakan Buletin Tadris Bahasa Indonesia yang menjadi ruang belajar dan eksplorasi, mewadahi mahasiswa/i untuk terus berkembang melalui tulisan, baik sastra maupun non-sastra, serta memperluas wawasan kebahasaan dalam setiap terbitannya.

Pada edisi kedelapan ini, kami mengangkat tema “Mengenang Sejarah Kemerdekaan”. Tema ini dipilih sebagai bentuk peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia sekaligus pengingat akan sejarah panjang perjuangan bangsa. Dengan mengenang sejarah, kita belajar menghargai pengorbanan para pahlawan dan menumbuhkan kesadaran untuk menjaga serta mengisi kemerdekaan dengan karya nyata di masa kini.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat membaca bagi para penikmat redaksi. Kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan demi pengembangan Buletin Arutala ke depannya. Semoga buletin ini senantiasa menjadi ruang tumbuh bagi ide dan karya yang mencerahkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

–Tim Redaksi Arutala–



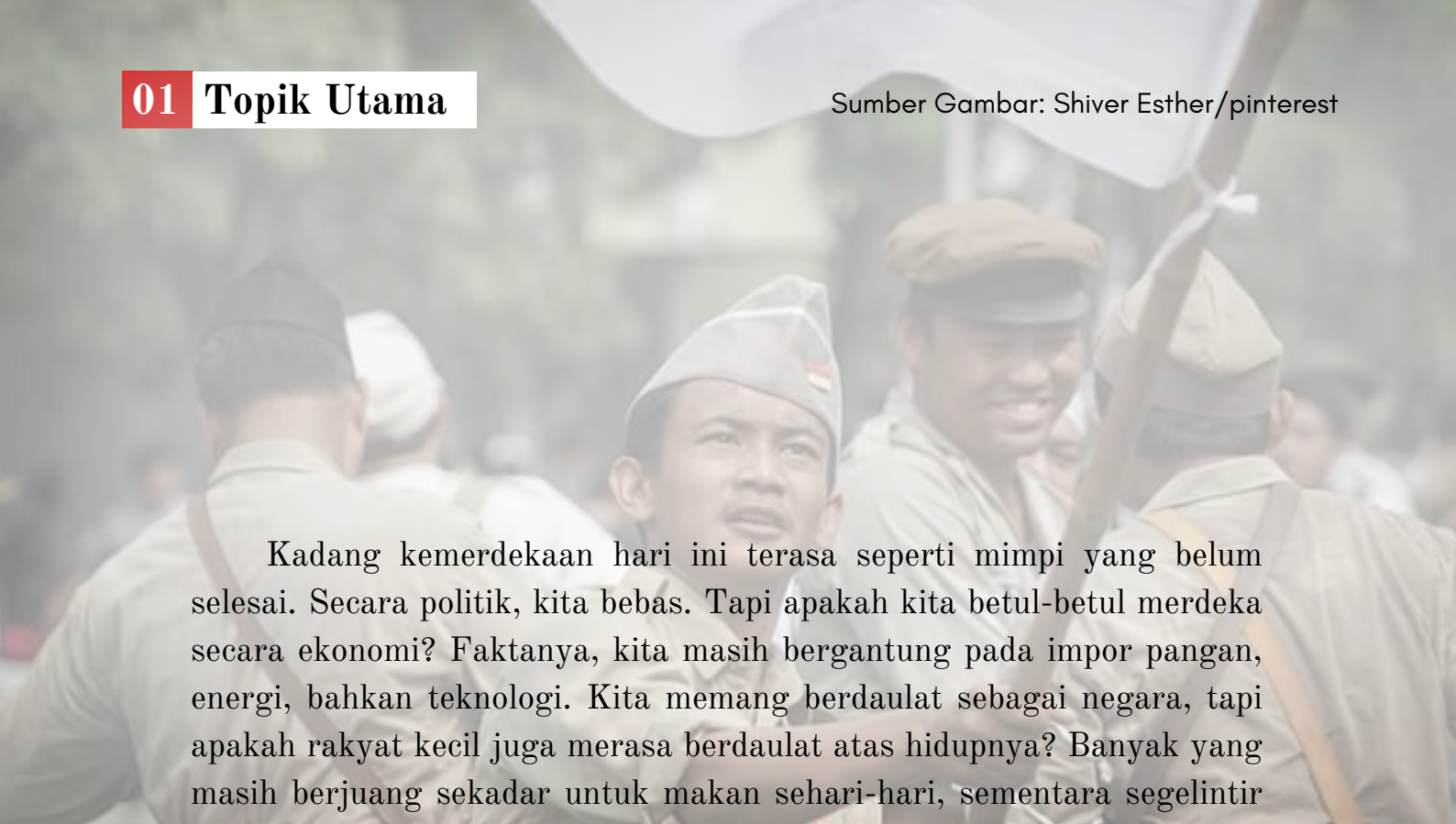
**Pimpinan Redaksi** :Lam Syahrizal  
**Sekretaris** :Melina Ilma  
**Staf Redaksi** :Farhan Farij A  
Arnestya Dwi H  
**Staf Layouter** :Ibnu Ahmad  
Devita Raikha S

## Kemerdekaan yang Kita Rayakan, Tapi Belum Kita Miliki

*Oleh: Muhamad Fadlan Zakaria*

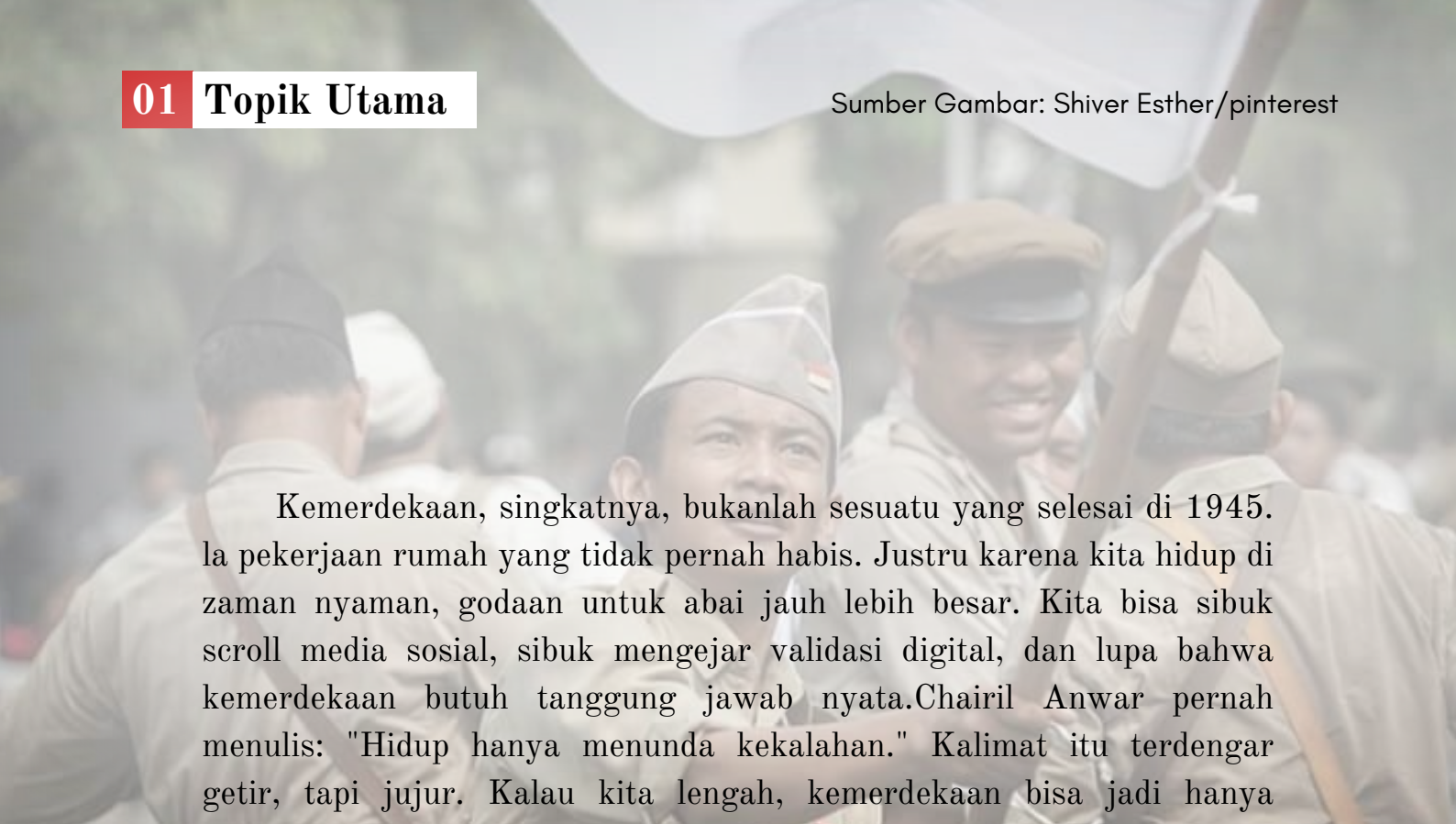
Setiap bulan Agustus, suasana negeri ini selaki sama: bendera merah putih berkibar di jalanan, lagu kebangsaan menggema, dan lomba rakyat digelar di gang-gang kecil. Semua terasa meriah, penuh semangat, seolah-olah kita kembali ke momen 17 Agustus 1945. Tapi mari kita jujur sebentar: apakah kemerdekaan itu hanya berhenti pada simbol-simbol, atau benar-benar hadir dalam hidup kita sehari-hari? Delapan puluh tahun silam, di sebuah rumah sederhana di Jalan Pegangsaan Timur 56, Soekarno membacakan teks proklamasi dengan suara yang bergetar tapi penuh keyakinan. Hatta berdiri di sampingnya, rakyat berkerumun, dan dunia pun tercengang. Kata-kata yang diucapkan tidak panjang, hanya beberapa baris, tapi bobotnya lebih berat dari ribuan pidato. Sejak hari itu, bangsa Indonesia resmi berdiri tegak sebagai subjek sejarah, bukan lagi objek penjajahan.

Tentu saja, kemerdekaan itu bukan hadiah jatuh dari langit. Ia lahir dari perjalanan panjang, penuh darah dan air mata. Dari perang Diponegoro, perang Aceh, Pattimura, sampai Sumpah Pemuda 1928 semua menjadi mata rantai yang akhirnya bermuara pada 17 Agustus 1945. Pertanyaannya: cita-cita yang diperjuangkan waktu itu, sudahkah benar-benar terwujud? Soekarno menyebut kemerdekaan sebagai "jembatan emas," pintu menuju masyarakat adil dan makmur. Kita patut bangga, Indonesia terbukti mampu bertahan sebagai negara besar dengan ratusan juta penduduk, ribuan pulau, dan ratusan bahasa. Kita selamat dari konflik internal, krisis ekonomi, bahkan ancaman perpecahan. Itu pencapaian luar biasa. Tapi, di sisi lain, kita juga harus menelan kenyataan pahit: kemiskinan masih menghantui, korupsi merajalela, pendidikan belum merata, dan jurang kesenjangan makin lebar. Apakah itu arti dari "merdeka"?



Kadang kemerdekaan hari ini terasa seperti mimpi yang belum selesai. Secara politik, kita bebas. Tapi apakah kita betul-betul merdeka secara ekonomi? Faktanya, kita masih bergantung pada impor pangan, energi, bahkan teknologi. Kita memang berdaulat sebagai negara, tapi apakah rakyat kecil juga merasa berdaulat atas hidupnya? Banyak yang masih berjuang sekadar untuk makan sehari-hari, sementara segelintir orang hidup berlebihan. Lebih ironis lagi, perpecahan di dalam negeri justru sering lebih melukai dibanding ancaman dari luar. Politik yang seharusnya memperjuangkan rakyat, malah sering jadi arena rebutan kuasa. Media sosial yang seharusnya ruang dialog, berubah jadi ladang kebencian. Kita lupa: bangsa ini berdiri karena dulu kita memilih bersatu, bukan berpecah.

Inilah mengapa sejarah kemerdekaan tidak seharusnya kita anggap sekadar nostalgia, la bukan album foto yang dibuka setahun sekali, tapi cermin yang menatap kita setiap hari. Saat kita memandangi wajah-wajah pejuang dalam foto hitam putih, seharusnya kita bertanya: sudah pantaskah kita disebut penerus mereka? Kalau dulu mereka rela mengorbankan nyawa demi kata "merdeka," apakah kita berani mengorbankan ego, kenyamanan, atau kepentingan pribadi demi cita-cita bersama? Kalau dulu mereka mengangkat senjata, apakah kita berani mengangkat suara melawan ketidakadilan, meski hanya lewat tulisan atau sikap moral?



Kemerdekaan, singkatnya, bukanlah sesuatu yang selesai di 1945. Ia pekerjaan rumah yang tidak pernah habis. Justru karena kita hidup di zaman nyaman, godaan untuk abai jauh lebih besar. Kita bisa sibuk scroll media sosial, sibuk mengejar validasi digital, dan lupa bahwa kemerdekaan butuh tanggung jawab nyata. Chairil Anwar pernah menulis: "Hidup hanya menunda kekalahan." Kalimat itu terdengar getir, tapi jujur. Kalau kita lengah, kemerdekaan bisa jadi hanya penundaan kekalahan kalah oleh korupsi, keserakahan, dan sikap masa bodoh. Padahal, warisan generasi 1945 bukanlah kekalahan, melainkan keberanian untuk melawan. Maka, mengenang kemerdekaan berarti menolak untuk terlena.

Merdeka sejati bukan soal panjat pinang atau karnaval bendera. Ia hadir saat anak-anak di Papua punya kesempatan belajar yang sama dengan anak-anak di Jakarta. Ia hadir saat petani tidak dipermainkan harga pasar, saat buruh dihargai kerjanya, saat perempuan diberi ruang setara, dan saat rakyat kecil tidak diperas birokrasi. Merdeka sejati adalah saat bangsa ini berdiri tegak, tanpa harus bergantung pada belas kasihan negara lain.

Delapan puluh tahun merdeka bukan alasan untuk berpuas diri. Jika bangsa ini masih dikuasai keserakahan, masih tunduk pada kepentingan asing, dan masih membiarkan rakyat lapar di tanahnya sendiri, maka kata "merdeka" hanyalah slogan murahan. Pertanyaan yang harus kita jawab tegas: apakah kita bangsa pejuang, atau bangsa yang sudah menyerah secara diam-diam?

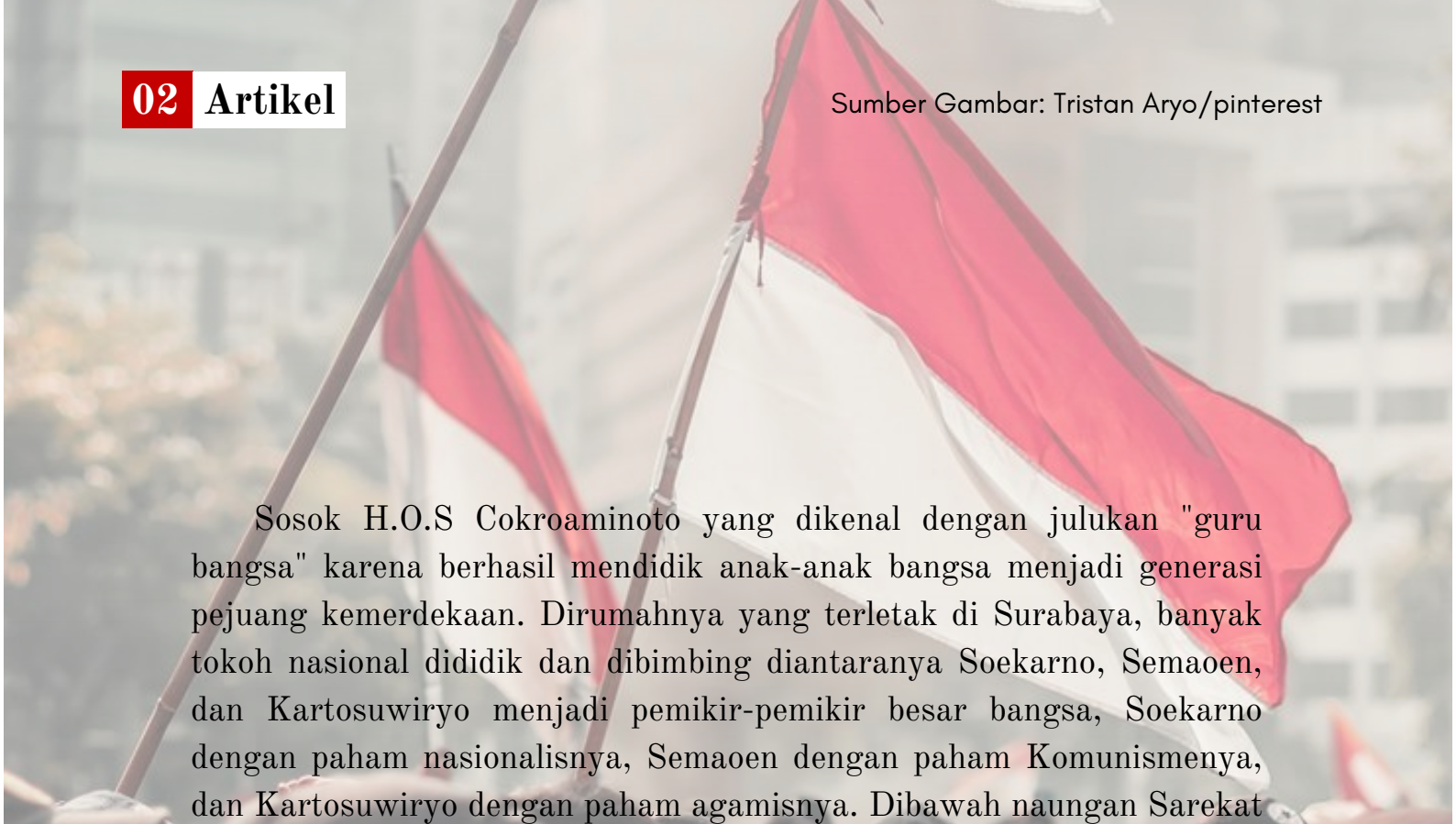
## Tinjauan Historis Guru sebagai Pilar Perjuangan Nasional dan Kemerdekaan

*oleh: Moch Kamil Ranata*

"Jas Merah, jangan sesekali melupakan sejarah" ungkapan Bung Karno yang relevan pada kondisi saat ini, dimana pendidik atau guru bukan hanya sebatas "pekerja pendidikan" yang mengajar aksara. Guru adalah faktor terpenting bagaimana suatu bangsa dapat berdiri hingga penyokong revolusi. Dalam tinjauan historisnya guru berhasil menyatukan tiga dimensi yaitu organisasi-profesi, praktisi perlawanan, dan gagasan pendidikan yang memerdekakan. Ketiganya membuat guru menjadi pilar perjuangan dan kemerdekaan Indonesia.

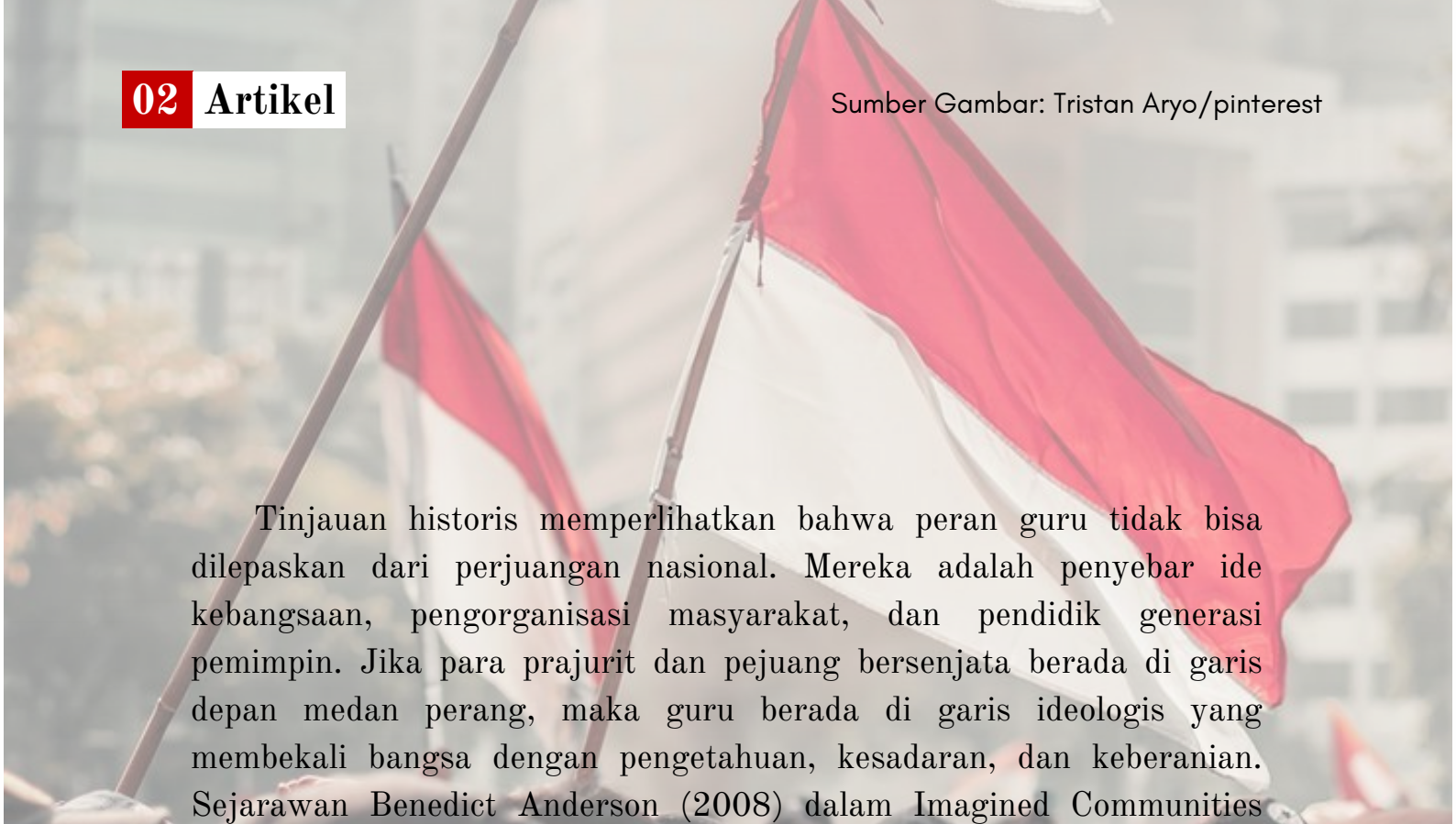
Peran guru mulai tampak dengan berdirinya Persatuan Guru Hindia Belanda pada tahun. 1912, organisasi yang menghimpun guru pribumi yang dengan lantang mengatakan bahwa guru bukan hanya sebagai pengurus aspek pendidikan tetapi penjaga martabat bangsa, selanjutnya bergantu nama menjadi Persatuan Guru Indonesia (PGI) pada tahun 1932 secara terang-terangan menyerukan pandangan politiknya yaitu memperjuangkan kemerdekaan lewat pendidikan, PGI hadir sebagai wadah persatuan dan solidaritas guru dalam menghadapi deskriminasi pemerintahan kolonial sekaligus sebagai ruang terbuka konsolidasi kebangsaan. Setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, tepat 100 hari kemerdekaan PGI dirubah namanya menjadi Persatuan Guru republik Indonesia (PGRI) 25 November 1945.

Sejarawan Sartono Kartodirdjo (1992) mencatat bahwa kaum guru termasuk dalam golongan priyayi kecil yang memiliki peran penting dalam proses modernisasi dan pergerakan nasional. Mereka menjadi penghubung antara rakyat dengan gagasan modern tentang bangsa. kemerdekaan, dan keadilan sosial.



Sosok H.O.S Cokroaminoto yang dikenal dengan julukan "guru bangsa" karena berhasil mendidik anak-anak bangsa menjadi generasi pejuang kemerdekaan. Dirumahnya yang terletak di Surabaya, banyak tokoh nasional dididik dan dibimbing diantaranya Soekarno, Semaoen, dan Kartosuwiryo menjadi pemikir-pemikir besar bangsa, Soekarno dengan paham nasionalisnya, Semaoen dengan paham Komunismenya, dan Kartosuwiryo dengan paham agamisnya. Dibawah naungan Sarekat Islam (SI), Cokroaminoto menyampaikan ide-idenya untuk melawan kolonial dan membangun kesadaran politik umat. Pesan yang terkenal dari cokroaminoto ialah "Jika kalian ingin menjadi pemimpin besar, menulislah seperti wartawan dan berbicaralah seperti orator." menjadi pedoman yang dipegang murid-muridnya dalam mengagas kemerdekaan.

Adapun "Bapak Pendidikan Indonesia" Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus memerdekakan manusia lahir dan batin, bukan sekadar melahirkan tenaga kerja murah bagi kolonial. Pemikiran ini kemudian menjadi fondasi pendidikan nasional Indonesia. Dari beliau lahir semboyan pendidikan dan masih digunakan hingga kini yaitu "Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani." Yang berarti Di depan memberi contoh atau teladan, di tengah-tengah membangun kemauan atau cita-cita, dan dari belakang memberikan dorongan moral atau semangat. Istilah tersebut didapatkan dari pengalaman belajar yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan



Tinjauan historis memperlihatkan bahwa peran guru tidak bisa dilepaskan dari perjuangan nasional. Mereka adalah penyebar ide kebangsaan, pengorganisasi masyarakat, dan pendidik generasi pemimpin. Jika para prajurit dan pejuang bersenjata berada di garis depan medan perang, maka guru berada di garis ideologis yang membekali bangsa dengan pengetahuan, kesadaran, dan keberanian. Sejarawan Benedict Anderson (2008) dalam *Imagined Communities* menegaskan bahwa bangsa pada dasarnya adalah konstruksi imajinasi kolektif, dan dalam konteks Indonesia, guru adalah salah satu aktor utama yang membangun imajinasi tersebut melalui ruang kelas dan organisasi.

Dalam sejarah panjang penuh perjuangan para guru-guru terdahulu, mengajar bukan soal profesi sederhana, mengajar adalah panggilan pengabdian sebagai manusia yang peduli akan sesama manusia. Guru bukan buruh biasa karena tanpanya mungkin hari ini tidak ada yang namanya Indonesia. Namun, realita hari ini tidak menunjukkan buah manis perjuangan guru, jika dahulu melawan pemerintah kolonial sekarang harus bertahan penuh sesak oleh pemerintah Indonesia. Tidak mungkin lahir menteri SRI MULYANI tanpa guru kecuali jika SRI MULYANI tidak tahu malu.

## Sang Merah Putih di Atas Puncak

*Oleh: Aldrian Hidayat*

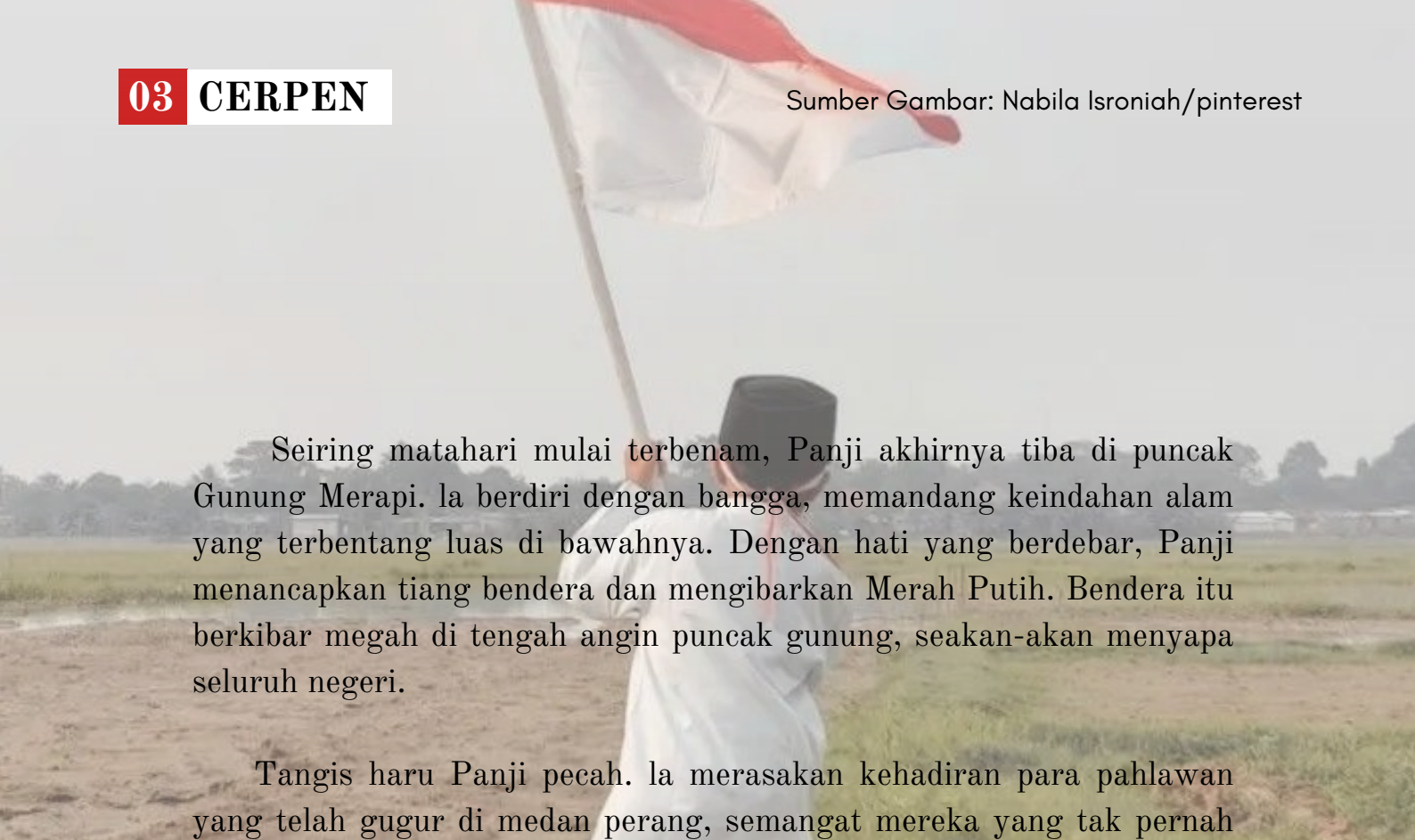


Di sebuah desa kecil di kaki Gunung Merapi, tinggalah seorang anak bernama Panji, ia tinggal dengan orangtua dan kakeknya. Setiap 17 Agustus, Panji selalu mengenang cerita kakeknya tentang perjuangan merebut kemerdekaan RI dari tangan penjajah. Tahun ini, ia memutuskan untuk memberikan hadiah istimewa bagi desanya: mengibarkan bendera Merah Putih di puncak Gunung Merapi.

Raka mempersiapkan diri dengan matang. Ia berlatih mendaki setiap pagi, menelusuri jalur-jalur terjal, dan belajar dari pendaki berpengalaman. Kakeknya, Pak Mansyur, memberinya semangat dengan cerita-cerita heroik para pejuang kemerdekaan yang berani menghadapi segala rintangan demi tanah air.

Pada malam sebelum 17 Agustus, Panji berkumpul dengan keluarga dan teman-temannya. Mereka berdoa bersama, memohon perlindungan dan keselamatan. Dengan membawa bendera kebanggaan, Panji memulai pendakiannya saat matahari mulai mulai terbit. Langkahnya mantap, meskipun hati kecilnya tidak bisa menyembunyikan kecemasan.

Jalur yang ditempuh Panji tidak mudah. Bebatuan terjal dan udara tipis membuat setiap langkah terasa berat. Namun, tekadnya untuk mengibarkan Sang Merah Putih di puncak gunung membuatnya terus maju. Ia teringat kata-kata kakeknya, "Kemerdekaan tidak diraih dengan mudah, cucuku. Butuh pengorbanan dan keberanian yang luar biasa."



Seiring matahari mulai terbenam, Panji akhirnya tiba di puncak Gunung Merapi. Ia berdiri dengan bangga, memandang keindahan alam yang terbentang luas di bawahnya. Dengan hati yang berdebar, Panji menancapkan tiang bendera dan mengibarkan Merah Putih. Bendera itu berkibar megah di tengah angin puncak gunung, seakan-akan menyapa seluruh negeri.

Tangis haru Panji pecah. Ia merasakan kehadiran para pahlawan yang telah gugur di medan perang, semangat mereka yang tak pernah padam. Di tengah kesunyian puncak gunung, Raka berbicara pada dirinya sendiri, "Ini untuk kalian, para pahlawan. Terima kasih telah memberikan kami kemerdekaan."

Setelah beberapa saat, Panji mulai turun kembali. Kelelahan dan rasa puas bercampur aduk dalam dirinya. Sesampainya di desa, ia disambut dengan sorak sorai penduduk. Mereka telah menunggunya dengan penuh harapan dan bangga. Sang kakek memeluk Panji erat-erat, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya.

"Kau telah membuat kami semua bangga, Panji," ujar Pak Mansyur dengan suara bergetar. "Kau mengingatkan kami bahwa semangat kemerdekaan harus selalu hidup di setiap generasi."

Di malam itu, desa kecil di kaki Gunung Merapi merayakan kemerdekaan dengan semangat yang baru. Lagu-lagu perjuangan berkumandang, tawa dan canda menghiasi malam. Di tengah keramaian, Panji duduk tenang, menatap bendera Merah Putih yang berkibar gagah di puncak gunung.

A person wearing a white long-sleeved shirt and a black cap is seen from behind, holding a large Indonesian flag (Merah Putih) high in the air. The person is standing in a grassy field with some trees and buildings in the background under a hazy sky.

Panji tahu, perjuangan tidak berhenti di situ. Tugas generasi muda adalah menjaga dan mengisi kemerdekaan dengan hal-hal positif, menghargai setiap tetes keringat dan darah yang telah dicurahkan para pahlawan.

Dari cerita ini, bisa diambil kesimpulan bahwa dengan semangat yang sama, Panji bertekad untuk terus berjuang demi kemajuan dan kejayaan negeri ini. Sang Merah Putih di puncak Gunung Merapi menjadi saksi bisu dari tekadnya, semangatnya, dan cintanya pada Indonesia

## Surat Untuk Indonesiaku

*Oleh: Dila Alfitra Nur Azizah*

Sudah Delapan Puluh Tahun engkau Merdeka  
Dua puluh tahun lagi akan genap seratus tahun  
Katakan aku sangat mencintai indonesia bahkan dari sudut terkecilpun  
Dari tanah subur yang menghijau, yang diganti banyaknya bangunan  
pencakar langit  
Dari deru ombak dipantai, yang menjadi terkikis hilang tercemar dan  
terkotori akan tangan tangan tak bertanggung jawab  
Dari sisi gang sempit, melihat tawa anak kecil bersuka ria dengan hal  
sederhana.  
Lalu? apakah kau juga mencintaiku layaknya aku bangga padamu?  
Mengapa sekarang mencintaimu rasanya begitu pilu  
Terasa bangga, namun aku juga merasa sakit dalam dada  
Maaf bila aku belum sepenuhnya mencintaimu bangsaku  
Maaf tangan tangan ini belum ikut turun membantu banyak untukmu  
Maaf mulutkuyang kerap kali kelu diam tak menyuarakan keadilan  
rakyat  
Maaf untuk pendidikan yang belum tersebar luas dan bener benar bisa  
tercukupi  
Maaf sekolah-sekolah yang atapnya masih kosong, dindingnya tak  
berbentuk, bukunya tak memadai.  
Maaf ketika suaramu tak didengar bangsa aku malah diam tak kuasa  
Maaf ketika masih ada tangis keluarga di kolong jembatan karna  
kelaparan  
Maaf kepedulianku belum sepenuhnya untuk negriku  
Maaf Maaf Maaf

## RINDI NURANTIKA

Mahasiswi Inspiratif Program Studi Tadris *Bahasa Indonesia*



Rindi Nurantika adalah seorang mahasiswi yang berdedikasi dan inspiratif. Ia saat ini menempuh pendidikan di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Lahir di Bandung, Rindi dikenal karena latar belakangnya yang kuat sebagai pengajar di pendidikan non-formal seperti Madrasah dan Rumah Quran. Selain itu, ia juga merupakan seorang penulis yang karyanya telah diterbitkan di media massa dan buku non-fiksi.

Sebelum memulai kuliah, Rindi menempuh pendidikan di SMK Negeri 2 Baleendah (2017-2020) jurusan Tata Boga, di mana ia mengasah kemampuan manajemen waktu dan pengolahan makanan. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan S1 di UIN Bandung dan memiliki ketertarikan pada karya sastra. Ia juga merupakan kontributor aktif dalam beberapa buku antologi. Pengalaman kepenulisan non-fiksinya semakin berkembang setelah menjadi kontributor di Salman Reading Corner dan karyanya berhasil diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Salman dengan ISBN.

Rindi memiliki pengalaman kerja sebagai pengajar di MDT Al-Asri (2017-2020) dan Rumah Tahfiz Metode TES (2021-2024). Selain itu, ia sangat aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, termasuk menjadi anggota Karang Taruna (2017-2020), anggota Kepengurusan Jurusan (2022-sekarang), dan Aktivis Masjid Salman ITB (2022-sekarang).

Kegemarannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan anak-anak mengantarkannya ke dunia relawan. Ia berhasil menjadi relawan Fully Funded di Indonesian Youth Action Chapter Bromo pada tahun 2023 dan juga menjadi penerima Fully Funded Latihan Mujtahid Dakwah Nasional Salman ITB di tahun yang sama. Pengalaman ini membuatnya terus mendalami dunia sosial. Rindi juga memiliki kemampuan public speaking dan sering menjadi Master of Ceremony pada acara tertentu.

Dalam menjalani hidup, Rindi selalu memegang kutipan favoritnya: "Ada banyak sekali pilihan di dunia, tapi jangan pilih menyerah". Ia percaya bahwa setiap kejadian dalam hidup adalah cerita yang akan berbuah hikmah, dan setiap takdir yang telah digariskan oleh Allah adalah yang terbaik.

## Nurhasanah: Akademisi dengan Segudang Pengalaman

Dosen Inspiratif Program Studi Tadris *Bahasa Indonesia*



Ibu Nurhasanah merupakan salah satu dosen yang mengabdikan diri di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Beliau dilahirkan di Bandung, 30 Agustus 1985. Saat ini, beliau menetap di Ds. Cisundari, Kec. Pasir Jambu, Kab. Bandung.

Beliau menempuh pendidikan formal dari SD Cisundari 1, SMP Pasir Jambu 1, dan MAN 1 Bandung. Beliau kemudian melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia dari tahun 2004 sampai 2008. Setelah itu, beliau mengambil Akta 4 di Universitas Islam Bandung pada tahun 2009 sampai 2010. Kemudian dilanjutkan pada tahun 2011 ke pendidikan S2 di Universitas Pendidikan Indonesia dengan jurusan Linguistik dan lulus pada tahun 2014. Saat tulisan ini dibuat, beliau tengah mengenyam pendidikan di Universitas Negeri Yogya sampai saat ini.

Saat masih remaja, Ibu Nurhasanah belum begitu mengetahui minatnya. Sampai suatu saat beliau menemukan seorang dosen yang inspiratif yang merupakan kakek dari temannya. Kehadirannya membuat Ibu Nurhasanah seketika memiliki motivasi dan semangat untuk menjadi seperti sosok inspiratif tersebut.

Berawal dari majalah bulanan yang selalu beliau baca, Ibu Nurhasanah mulai memiliki ketertarikan terhadap bidang sastra, khususnya pada puisi. Namun selama itu, beliau tidak pernah membacakan puisi di depan umum. Sampai suatu ketika, diadakanlah sebuah lomba membaca puisi di sekolah, tepatnya di MAN 1 Bandung. Kala itu, beliau ingin sekali saja mencoba untuk membacakan puisi di hadapan orang banyak. Hasilnya, beliau berhasil menempati juara satu. Sejak saat itu, beliau mulai memfokuskan potensinya itu semaksimal mungkin. Beliau mulai berpartisipasi pada lomba-lomba seperti pidato Bahasa Indonesia dan Musabaqoh Syarhil Qur'an (MSQ). Tak jarang beliau menorehkan prestasi di kota/kabupaten hingga tingkat provinsi. Berbekal prestasi di bidang Bahasa Indonesia, beliau kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sehingga minat dan potensi yang dimilikinya dapat tersalurkan dengan baik.

Saat ini, Ibu Nurhasanah tengah mengarahkan fokus penelitiannya ke dalam ranah tindak tutur (pragmatik). Beliau melihat banyak sekali permasalahan yang terjadi di masyarakat saat ini disebabkan oleh kesalahan dalam bertutur kata. Beliau juga pernah meneliti tentang pemetaan Bahasa Sunda di Jawa Barat karena penggunaannya yang terus terkikis dan berkurang. Beliau berharap sampai 100 tahun ke depan, Bahasa Sunda masih senantiasa lestari.

Selain itu, beliau juga merupakan seorang dengan segudang pengalaman di bidang akademik. Pengalamannya di bidang riset pun tak kalah mumpuni, diantaranya riset mengenai Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Subang pada tahun 2008, Kajian Etmografi terhadap Penggunaan Kata Tabu pada Masyarakat Pangandaran pada tahun 2013, Isu Kesetaraan Gender pada Film Perempuan Berkalung Sorban “Sebuah Kajian Tindak Tutur dalam Pragmatik” pada tahun 2013, dan masih banyak lagi. Selain pengalaman riset, beliau juga memiliki pengalaman prosiding yang luar biasa. Diantaranya Seminar Internasional Bahasa Ibu, sebagai penulis penelitian berjudul “Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Subang”, Konferensi Internasional Linguistik Atmajaya (KOLITA) 10, sebagai penulis penelitian berjudul “Penggunaan Kalimat Efektif pada Surat Kabar”, dan Seminar Internasional Linguistik UPI, sebagai penulis penelitian “Strategi Komunikasi Guru Sastra”.

Terakhir, beliau berpesan untuk para mahasiswa agar memiliki niat ikhlas dan tulus dalam menuntut ilmu. Karena tanpa disadari, selama kita mengenyam pendidikan, kita akan mendapatkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter pada diri masing-masing. Karakter inilah yang nantinya sangat dibutuhkan ketika mahasiswa telah terjun ke masyarakat dan dunia kerja, terlepas untuk profesi apapun itu. Ketika seseorang telah memiliki niat tulus dan ikhlas dalam menuntut ilmu dan beramal, maka hal tersebut dapat menjadi amal ibadah untuk kebaikannya dan orang-orang di sekitarnya. “Mendidik adalah menanam. Suatu saat nanti, ruang kelas akan menjadi pohon kebaikan. Semoga apa yang saya tanamkan di kelas dapat tumbuh menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi banyak orang”, ungkap beliau.